

Pengaruh Perbandingan Sosial Pada Teman Sebaya Terhadap Citra Tubuh Siswa SMPN 6 Makassar

Nabilah Risky Ary Budianto¹, Harlina Hamid², Ahmad Ridfah³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nabilahriskyab@gmail.com¹, harlinahajar2622@gmail.com², ahmad.ridfah@unm.ac.id³

Article History:

Received: 02 Juli 2023

Revised: 10 Juli 2023

Accepted: 12 Juli 2023

Keywords: Citra Tubuh,
Perbandingan Sosial, Teman
Sebaya

Abstract: *This study aims to determine whether there is an influence of social comparisons between peers on the body image of SMPN 6 Makassar students. The method used in this research is quantitative. Measuring tool used in this study is the social comparison scale on peers and body image. The subjects of this research were 286 students of SMPN 6 Makassar. The results of the hypothesis test showed that the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), the correlation value = -0.816 , and the value of $R^2 = 0,666$. Based on these results, there is an influence of social comparisons between peers on the body image of SMPN 6 Makassar students with a negative correlation value, meaning that the higher the social comparisons between r peers, the lower the body image and social comparisons. peers have an influence of 66.6% on body image. student.*

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pubertas merupakan gejala awal masa remaja telah dimulai. Wati dan Sumarmi (2017) mengemukakan bahwa individu yang mengalami pubertas akan perubahan hormon yang menyebabkan perubahan berupa fisik, emosi dan organ seksual. Perubahan fisik merupakan hal yang paling mudah dilihat oleh diri sendiri dan orang lain karena terasa nyata.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa tugas perkembangan individu pada masa remaja yaitu dapat menerima keadaan fisiknya serta memakainya secara efektif dan harus diselesaikan selama masa remaja. Putro (2017) mengemukakan bahwa remaja yang gagal dalam menjalankan tugas perkembangannya akan menyebabkan remaja tidak bahagia, terjadi penolakan pada masyarakat dan akan menghambat tugas perkembangan di fase selanjutnya. Perubahan fisik individu pada masa remaja seringkali tidak sesuai dengan standar tubuh yang dimiliki sehingga tugas perkembangan tidak terpenuhi. Santrock (2016) mengemukakan bahwa masa remaja awal individu sangat memperhatikan masalah fisiknya. Papalia, Old, dan Fieldman (2009) mengemukakan bahwa citra tubuh di mulai pada saat pertengahan masa kanak kanak dan semakin intensif pada saat remaja yang membuat individu semakin terobsesi dengan kontrol berat badan.

Data Riskesdas (2013) mengemukakan bahwa jumlah keseluruhan di Indonesia adalah remaja umur 13- 15 tahun sangat kurus sebanyak 11,1%, 10,8% remaja mengalami kegemukan dan 2,5% mengalami obesitas. Masalah yang terjadi di indonesia ini diakibatkan oleh persepsi remaja

terhadap tubuhnya. Voelker (2015) juga mengemukakan bahwa penelitian di amerika menunjukkan bahwa 70% remaja juga ingin mengurangi berat badan karena menganggap dirinya tidak cukup langsing walaupun hanya 15% saja yang mengalami kegemukan. Nomate, Nur, Toy (2017) mengemukakan bahwa persepsi salah remaja akan mengakibatkan pandangan yang negatif pada citra tubuh yang akan menimbulkan citra tubuh yang negatif sehingga cenderung akan terobsesi dengan mengontrol berat badan dan akan melakukan kegiatan seperti diet yang cenderung membahayakan kesehatan. Cash dan Pruzinsky (2002) mengemukakan bahwa citra tubuh merupakan hasil gambaran individu terhadap tubuhnya dengan pemikiran, pandangan dan perasaan yang berada dipikiran individu tersebut. Citra tubuh mempunyai lima aspek yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh.

Tamannaefar dan Mansourinik (2012) mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai citra tubuh yang positif berarti puas dan suka dengan penampilan dirinya, sebaliknya remaja yang mempunyai citra tubuh negatif akan merasa tidak puas dan menganggap penampilannya sangat jauh dengan standar idealnya. Hasil pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2022 sampai 13 Juli 2022 terkait citra tubuh terhadap 48 siswa SMP di Makassar menunjukkan bahwa terdapat 13 dari 16 orang siswa dari SMPN 6 Makassar, SMP Islam Athirah Makassar 7 dari 16 orang, SMPN 3 Makassar 10 dari 16 orang tidak puas dengan tubuhnya sehingga dapat dinyatakan bahwa mereka memiliki citra tubuh yang negatif. Sebanyak 12 responden tidak menyukai wajahnya, 15 orang tidak menyukai bagian dada dan perut, 25 orang tidak menyukai bagian paha dan betis dan 16 orang tidak menyukai seluruh tubuhnya. Melalui data awal yang diambil dapat diketahui bahwa SMPN 6 Makassar memiliki terhadap ketidakpuasan terhadap gambaran tubuhnya sehingga memiliki citra tubuh negatif lebih tinggi dibandingkan dua sekolah yang diperoleh data awal.

Cash dan Pruzinsky (2002) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi citra tubuh yaitu media massa, jenis kelamin, dan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam diri individu mencakup perbandingan sosial. Individu melakukan perbandingan sosial dengan membandingkan penampilan diri dengan orang lain yang menjadi acuan karena memiliki representasi ideal seperti kurus dan menarik pada citra tubuh individu. Individu cenderung membandingkan diri dengan orang yang dianggap lebih menarik dibanding dirinya sehingga individu menganggap tubuhnya tidak menarik membutuhkan sosok acuan dari standar citra tubuh yang ditentukan sendiri. Jones (2001) mengemukakan bahwa perbandingan sosial merupakan penilaian kognitif yang membuat individu membandingkan penampilan sendiri dengan orang lain. Perbandingan sosial memiliki dua aspek yaitu atribut fisik, dan atribut sosial. Wahyuni dan Wilani (2019) mengemukakan bahwa remaja membandingkan dirinya kebanyakan dengan orang terdekat seperti teman sebaya atau publik figur yang dianggap memiliki standar citra tubuh yang dimiliki individu tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil data awal melalui kuesioner yang menunjukkan bahwa pada 25 orang dari 48 siswa yang mengisi data awal dari 3 sekolah yaitu SMPN 6 Makassar, SMPN 3 Makassar, dan SMP Islam Athirah cenderung membandingkan penampilan dan tubuhnya dengan orang lain. Hasil wawancara peneliti terhadap 2 siswa FA dan GA menunjukkan bahwa siswa melakukan perbandingan sosial pada teman sebaya terhadap penampilan dirinya.

Perbandingan sosial dan citra tubuh juga diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Sari dan Suarya (2018) terhadap 100 remaja perempuan mengungkapkan bahwa perbandingan sosial dan citra tubuh memiliki hasil hubungan yang berlawanan. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perbandingan sosial maka semakin rendah juga

citra tubuh individu Penelitian Suniarto, Sukamto, dan Dianovinina (2012) terhadap 104 siswi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Negeri Surabaya umur 18-25 juga mengemukakan bahwa individu sering membandingkan bentuk tubuh perempuan lain yang lebih menarik dibanding dirinya sebanyak 73,3 %. Sehingga karena objek yang dijadikan acuan saat melakukan perbandingan sosial lebih menarik maka individu cenderung memiliki citra tubuh yang negatif sehingga memiliki citra tubuh yang negatif. Maka menurut pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengaruh perbandingan sosial dengan citra tubuh pada siswa SMPN 6 Makassar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh perbandingan sosial pada teman sebaya terhadap citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar.

LANDASAN TEORI

Perbandingan Sosial

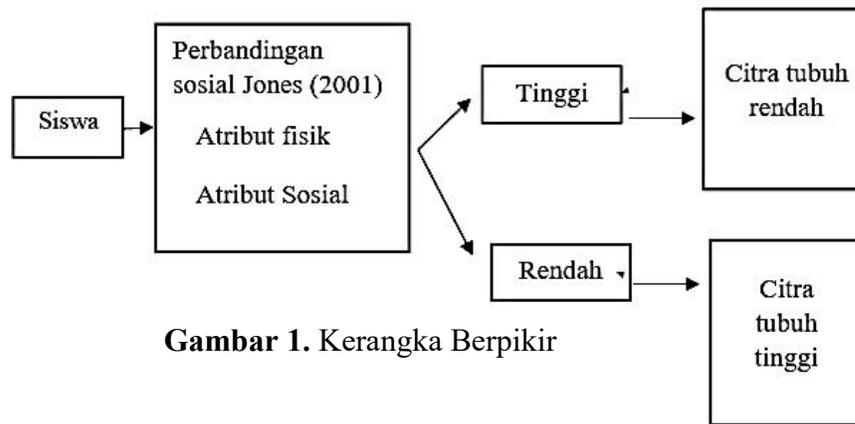
Jones (2001) mengemukakan bahwa perbandingan sosial merupakan penilaian kognitif yang membuat individu membandingkan penampilan sendiri dengan orang lain. Festinger (1954) mengemukakan bahwa perbandingan sosial merupakan proses individu membandingkan pendapat serta kemampuan yang dimiliki dengan cara mempengaruhi dan bersaing satu sama lain pada dalam interaksi sosial. Perbandingan sosial memiliki fungsi untuk sarana mengevaluasi diri sendiri. Perbandingan sosial dilakukan karena individu tidak memiliki standar untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Usmar, Dewi, dan Hamid (2022) mengemukakan bahwa perbandingan sosial muncul karena individu butuh untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya dan akan terpenuhi jika terdapat perbandingan diri.

Jones (2001) mengemukakan terdapat dua aspek pada perbandingan sosial antara lain yaitu atribut fisik, dan atribut sosial. Festinger (1954) juga mengungkapkan terdapat dua aspek lain pada perbandingan sosial yaitu perbandingan sosial berdasarkan kemampuan dan kompetensi (*Ability based social comparison orientation*), dan Perbandingan sosial berdasarkan pendapat dan pemikiran (*Opinion based social comparison orientation*). Taylor, Peplau, dan Sears (1985) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis perbandingan sosial yaitu perbandingan sosial kebawah dan perbandingan sosial keatas.

Citra Tubuh

Cash dan Pruzinsky (2002) mengemukakan bahwa citra tubuh merupakan hasil gambaran individu terhadap tubuhnya dengan pemikiran, pandangan dan perasaan yang berada dipikiran individu tersebut. Rozika dan Ramdhani (2016) mengemukakan bahwa citra tubuh juga merupakan bentuk penilaian individu terhadap fisiknya didalam norma sosial dan penilaian dari pandangan orang lain. Denich dan Ifdil (2015) mengemukakan bahwa citra tubuh merupakan persepsi serta gambaran individu terhadap penampilan fisiknya sehingga memiliki standar terhadap tubuh sendiri. citra tubuh bersifat subjektif karena hanya berdasarkan interpretasi individu tanpa penelitian lebih lanjut yang berbeda dengan kenyataan.

Cash dan Pruzinsky (2002) mengemukakan bahwa citra tubuh mempunyai lima aspek yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh. Citra tubuh memiliki tiga faktor yaitu jenis kelamin, media massa dan hubungan interpersonal. Breakey (1997) mengemukakan bahwa citra tubuh juga memiliki empat faktor yaitu sensai optik dan sentuhan, pengalaman emosional, pengalaman sosial, perilaku individu dan nilai yang disematkan pada tubuh sebagai perbandingan dengan orang lain.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu perbandingan sosial. Definisi operasional dari perbandingan sosial yaitu individu membandingkan atribut fisik seperti berat, tinggi, bentuk, wajah, dan atribut sosial seperti kepribadian, kepintaran, gaya, dan popularitas dengan individu lain yang dijadikan acuan. Perbandingan sosial diukur menggunakan alat ukur yang dikembangkan berdasarkan teori Jones (2001). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu citra tubuh. Definisi operasional dari citra tubuh yaitu penilaian terhadap tubuh yang meliputi kepuasan, pengukuran, perhatian dan usaha, perasaan serta persepsi individu. Citra tubuh diukur menggunakan alat ukur yang dikembangkan berdasarkan teori Cash dan Pruzinsky (2002).

Penelitian ini menggunakan skala *Likert* sebagai instrumen pengumpulan data yang terdiri atas dua buah skala yaitu skala perbandingan sosial pada Teman Sebaya dan skala Citra Tubuh. Skala perbandingan sosial pada teman sebaya disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari teori Jones (2001) yaitu atribut sosial dan atribut fisik. Skala citra tubuh yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Cash dan Pruzinsky (2002) yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, pengkategorian ukuran tubuh.

Validitas isi skala menggunakan rumus Aikens V yang diuji oleh tiga *expert*. Hasil analisis skala perbandingan sosial pada teman sebaya tidak memiliki koefisien $<0,5$ sehingga tidak terdapat aitem yang gugur namun hanya diperbaiki sesuai saran dari para *expert*. Daya diskriminasi aitem yang digunakan yaitu aitem memiliki nilai *item rest correlation* $>0,25$ dianggap memiliki daya diskriminasi aitem yang baik. Pada skala perbandingan sosial pada teman sebaya terdapat 14 aitem dari 32 aitem yang memiliki *item rest correlation* $<0,25$ sehingga tersisa 18 aitem. Analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dilakukan pada tiap aspek dengan melihat nilai CFI, TLI dan RMSEA. Subando, Kartawagiran, dan Munadi (2021) mengemukakan bahwa nilai CFI berada diantara 0-1. Nilai CFI Dan TLI yang bagus memiliki nilai $>0,9$, dan nilai standar yang dibolehkan berada pada 0,8-0,9. Nilai RMSEA yang bagus sekali berada pada nilai $<0,05$ dan nilai $<0,08$ merupakan nilai yang bagus. Setelah dilakukan analisis CFA di semua aspek CFA untuk keseluruhan aitem dilakukan dengan total 18 aitem dihasilkan nilai CFI 0,90, nilai TLI 0,89, dan RMSEA 0,09 sehingga tidak ada aitem yang digugurkan. Reliabilitas pada skala Perbandingan sosial pada teman sebaya yang mempunyai 18 aitem memiliki nilai koefisien

Cronbach's alpha yaitu 0,90 sehingga dapat dikatakan alat ukur baik dan reliabel sehingga dapat dipergunakan untuk pengukuran.

Hasil validitas isi skala citra tubuh menggunakan Aikens V tidak memiliki koefisien $<0,5$ sehingga tidak terdapat aitem yang gugur namun hanya diperbaiki sesuai saran dari para *expert*. Daya diskriminasi aitem Pada skala terdapat 21 aitem dari 47 aitem yang memiliki *item rest correlation* $<0,25$ sehingga tersisa 26 aitem. Hasil analisis CFA di semua aitem aspek pada skala citra tubuh untuk keseluruhan aitem dengan total 26 aitem yang menghasilkan nilai CFI 0,90, nilai TLI 0,88, dan RMSEA 0,05 sehingga tidak ada aitem yang digugurkan. Reliabilitas pada skala citra tubuh yang mempunyai 26 aitem memiliki nilai koefisien *Cronbach's alpha* yaitu 0,93 sehingga dapat dikatakan alat ukur baik dan reliabel sehingga dapat dipergunakan untuk pengukuran.

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa yang sedang menempuh pendidikan di SMPN 6 Makassar sejumlah 1.102 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling*. Peneliti menggunakan *cluster random sampling* menggunakan memilih setiap perwakilan di setiap angkatan sehingga didapatkan kelas 7 sebanyak dua kelas, kelas 8 sebanyak 4 kelas dan kelas 9 sebanyak 4 kelas. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 286 siswa SMPN 6 Makassar.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi nonlinier eksponensial. Sofita, Yuniarti, Geojantoro (2015) mengemukakan bahwa regresi nonlinier merupakan metode analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel ikat dan variabel bebas dalam bentuk nonlinier. Model regresi non linier pada penelitian ini menggunakan regresi nonlinier eksponensial. Model regresi nonlinier eksponensial merupakan jenis regresi yang variabel terikat terdistribusi secara eksponensial dan pada scatter plotnya juga membentuk garis eksponensial. Paramita, Rizal, Sulistyan (2021) mengemukakan bahwa kriteria yang digunakan dalam uji hipotesis yaitu jika nilai signifikansi sama atau dibawah 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji normalitas dan uji hipotesis diolah menggunakan aplikasi SPSS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa aktif SMPN 6 Makassar sebanyak 286 siswa. Berikut deskripsi subjek penelitian berdasarkan kelas, usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	N	%
12	18	6
13	65	23
14	80	28
15	114	40
16	9	3
Total	286	100

Menurut hasil tabel diatas dapat dilihat responden paling banyak pada usia 15 tahun dengan 115 responden (40%).

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki- Laki	122	43
Perempuan	164	57
Total	286	100

Menurut hasil tabel diatas dapat dilihat responden yang memiliki jenis kelamin laki laki terdapat 122 orang (43%) dan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan terdapat 164 orang (57%). Tabel dibawah merupakan kategorisasi skor perbandingan sosial pada teman sebaya dan citra tubuh.

Tabel 3. *Deskripsi subjek penelitian berdasarkan kelas*

Kelas	N	%
VII A	30	10
VII D	28	10
VIII B	30	10
VIII D	27	9
VIII E	28	10
VIII H	26	9
IX A	32	10
IX B	30	10
IX C	30	10
IX I	25	9
Total	286	100

Menurut hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat dilihat bahwa respon yang paling banyak ada pada kelas IXA dengan jumlah 32 responden (10%).

Tabel 4. *Kategorisasi perbandingan sosial pada teman sebaya*

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \leq 36$	217	75,9%	Rendah
37 – 54	53	18,5%	Sedang
$X > 54$	16	5,6%	Tinggi
Jumlah	286	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat 217 (75,9%) orang yang tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya yang rendah, 53 (18,5%) orang yang tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya yang sedang, dan 16 (5,6%) orang yang tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya yang tinggi.

Tabel 5. *Persentase kategorisasi perbandingan sosial pada teman sebaya setiap aspek*

Aspek	Interval	Kategori	F	%
Atribut Fisik	$X \leq 20$	Rendah	239	83,6
	$20 < X \leq 30$	Sedang	30	10,5
	$X > 30$	Tinggi	17	5,9
	Total		286	100
Atribut Sosial	$X \leq 16$	Rendah	97	33,9
	$16 < X \leq 24$	Sedang	174	60,8
	$X > 24$	Tinggi	15	5,2
Total		286	100	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa aspek atribut fisik dapat dilihat terdapat 239 responden (83,6%) berada di kategori rendah dan 30 responden (12,9%) berada di kategori sedang, dan 17 responden (5,9%) yang berada di kategori tinggi. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMPN 6 Makassar berada di kategori rendah pada aspek atribut fisik

dengan 239 responden (83,6%).

Pada aspek atribut sosial dapat dilihat terdapat 97 responden (33,9%) berada di kategori rendah dan 174 responden (60,8%) berada di kategori sedang, dan 15 responden (5,2%) yang berada di kategori tinggi. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMPN 6 Makassar berada di kategori sedang pada aspek atribut sosial dengan 174 responden (60,8%).

Tabel 6. *Kategorisasi citra tubuh*

Interval	Frekuensi	Presentasi	Kategori
$X < 52$	11	3,8%	Rendah
52– 78	225	78,7%	Sedang
$X > 78$	50	17,5%	Tinggi
Jumlah	286	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat 11 (3,8%) responden yang memiliki citra tubuh yang rendah 225 (78,7%) responden yang tingkat citra tubuh sedang, dan 50 (17,5%) responden yang tingkat citra tubuh tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMPN 6 Makassar memiliki tingkat citra tubuh pada kategori sedang.

Tabel 7. *Persentase kategorisasi citra tubuh*

Aspek	Interval	Kategori	F	%
Evaluasi penampilan	$X \leq 12$	Rendah	13	4,5
	$12 < X \leq 18$	Sedang	86	30,1
	$X > 18$	Tinggi	187	65,4
	Total		286	100%
Orientasi Penampilan	$X < 6$	Rendah	25	8,7
	$6 < X \leq 10$	Sedang	203	71
	$X > 10$	Tinggi	58	20,3
	Total		286	100%
Kepuasan terhadap bagian tubuh	$X \leq 18$	Rendah	14	4,9
	$18 < X \leq 28$	Sedang	36	12,6
	$X > 28$	Tinggi	236	82,5
	Total		286	100%
Kecemasan menjadi gemuk	$X \leq 8$	Rendah	22	7,7
	$8 < X \leq 12$	Sedang	134	46,9
	$X > 12$	Tinggi	130	45,5
	Total		286	100%
Pengkategorian ukuran tubuh	$X \leq 8$	Rendah	24	8,4
	$8 < X \leq 12$	Sedang	147	51,4
	$X > 12$	Tinggi	115	40,2
	Total		286	100%

Pada tabel diatas Pada aspek orientasi penampilan dapat dilihat bahwa terdapat 203 responden (71%) berada di kategori sedang dan 58 responden (20,3%) berada di kategori tinggi, dan 25 responden (8,7%) yang berada di kategori rendah. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMPN 6 Makassar berada di kategori sedang pada aspek orientasi penampilan dengan 203 responden (71%).

Pada aspek kepuasan terhadap bagian tubuh dapat dilihat bahwa terdapat 36 responden (12,6%) berada di kategori sedang dan 236 responden (82,5%) berada di kategori tinggi, dan 14 responden (4,9%) yang berada di kategori rendah. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat

bahwa siswa SMPN 6 Makassar berada di kategori tinggi pada aspek kepuasan terhadap bagian tubuh dengan 236 responden (82,5%).

Pada aspek kecemasan menjadi gemuk dapat dilihat bahwa dapat dilihat terdapat 134 responden (46,9%) berada di kategori sedang dan 130 responden (45,5%) berada di kategori tinggi, dan 22 responden (7,7%) yang berada di kategori rendah. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMPN 6 Makassar berada di kategori sedang pada aspek kecemasan menjadi gemuk dengan 134 responden (46,9%).

Pada aspek pengkategorian ukuran tubuh dapat dilihat bahwa dapat dilihat terdapat 147 responden (51,4%) berada di kategori sedang dan 115 responden (40,2%) berada di kategori tinggi, dan 24 responden (8,4%) yang berada di kategori rendah. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMPN 6 Makassar berada di kategori sedang pada aspek pengkategorian ukuran tubuh dengan 147 responden (51,4%).

Tabel 8. Hasil uji normalitas

Variabel	Koefisien	Keterangan
Perbandingan sosial pada teman sebaya dan citra tubuh	0,009	Tidak normal

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel diatas yang menunjukkan koefisien $0,009 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan nilai residual tidak terdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil uji Hipotesis

	df	F	p	Keterangan
Regression	1	568.048	0,000	Sangat signifikan
residual	285			
Total	286			

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi nonlinear eksponensial menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 24 for windows*. Uji regresi nonlinear eksponensial dilakukan karena data tidak terdistribusi normal. Menurut hasil uji analisis regresi nonlinear dapat dilihat pada tabel 18 nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbandingan sosial pada teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar.

Tabel 10. Coefficients

Model	B	Beta	t	sig
Perbandingan sosial	-0,015	-0,816	-23,771	0.000
	136.865		43,734	0.000

Menurut tabel diatas dapat dilihat persamaan garis regresi $-0,015 + 136.865$ dan nilai koefisien sebesar $-0,816$ sehingga menghasilkan hubungan yang negatif. Hubungan yang negatif yaitu semakin rendah perbandingan sosial pada teman sebaya maka semakin tinggi citra tubuh begitu pula sebaliknya semakin tinggi perbandingan sosial maka semakin rendah

Tabel 11. model summary

R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate
0.816	0.666	0.664	0,087

Menurut tabel diatas dapat dilihat besaran pengaruh perbandingan sosial pada teman sebaya terhadap citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar dilihat dari nilai *Rsquare* yaitu 0.666. hal tersebut menunjukkan sebanyak 66,6% perbandingan sosial pada teman sebaya berpengaruh terhadap citra tubuh dan 33,4% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan tabel dibawah dapat dilihat bahwa $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya antara kelas 7,8,9 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Pada tabel diatas juga dapat pada variabel citra tubuh $p > 0,05$ dari sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat citra tubuh kelas 7, 8, 9 tidak memiliki perbedaan yang signifikan

Tabel 12. *Perbedaan perbandingan sosial pada teman sebaya dan citra tubuh berdasarkan tingkat kelas.*

Variabel	Kelas	M	p
Perbandingan sosial pada teman sebaya	7	162.71	0,139
	8	138.62	
	9	138.61	
Citra Tubuh	7	153,88	0,264
	8	133,96	
	9	147.41	

Tabel 13. *Perbedaan perbandingan sosial pada teman sebaya dan citra tubuh berdasarkan jenis kelamin.*

Variabel	Jenis kelamin	M	P	keterangan
Perbandingan sosial pada teman sebaya	Laki laki	127.45	0,005	Signifikan
	Perempuan	155.44		
Citra Tubuh	Laki- laki	144.47	0,864	Tidak signifikan
	Perempuan	142.78		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya antara jenis kelamin perempuan dan laki laki terdapat perbedaan yang signifikan. Pada tabel diatas juga dapat pada variabel citra tubuh $p > 0,05$ dari sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat citra tubuh antara jenis kelamin perempuan dan laki laki tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 14. *Hasil uji korelasi perbandingan sosial pada teman sebaya dan citra tubuh berdasarkan aspek*

	PS	CT	PSF	PSS	CTE	CTO	CTK	CTG	CTU
PS	1								
CT	-0,399**	1							
PSF	0,861**	-0,421**	1						
PSS	0,731**	-0,230**	0,358**	1					
CTE	-0,386**	0,678**	-0,358**	-0,290**	1				
CTO	-0,141**	0,565**	-0,139**	-0,137**	0,232**	1			
CTK	-0,275**	0,594**	-0,297**	-0,192**	0,285**	0,298**	1		
CTG	-0,293**	0,561**	-0,339**	-0,137**	0,272**	0,252**	0,207**	1	
CTU	-0,304**	0,470**	-0,286**	-0,176**	0,247**	0,127**	0,170**	0,156**	1

Menurut tabel diatas hasil uji korelasi antara semua aspek variabel perbandingan sosial pada teman sebaya dan aspek variabel citra tubuh dapat dilihat semua aspek memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Pembahasan

Pada kategorisasi untuk perbandingan sosial pada teman sebaya dapat dilihat terdapat 217 (75,9%) orang yang tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya yang rendah, 53 (18,5%) orang yang tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya yang sedang, dan 16 (5,6%) orang yang tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya yang tinggi. Jadi, siswa SMPN6 memiliki

tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya yang dapat dikategorikan rendah. Wahyuni dan Wilani (2019) mengemukakan bahwa individu yang memiliki perbandingan sosial yang rendah berarti individu jarang membandingkan diri dengan orang lain untuk pengembangan serta meningkatkan diri berdasarkan orang lain.

Pada aspek atribut sosial Siswa SMPN 6 berada pada kategori sedang. Jannah (2019) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki atribut sosial di kategori sedang berarti individu terbiasa dengan membandingkan diri pada orang lain dari segi popularitas, kepintaran, kepribadian dan gaya. Ryff (1989) mengemukakan bahwa ciri ciri individu yang terbiasa melakukan perbandingan sosial cenderung membandingkan emosi, tata cara serta keyakinan pada orang lain.

Pada aspek atribut fisik siswa SMPN 6 berada pada kategori rendah. Wahyuni dan Wilani (2019) mengemukakan bahwa individu yang memiliki atribut fisik dalam kategori rendah berarti individu jarang membandingkan tinggi, berat, bentuk dan wajah pada orang lain. Amelia (2002) mengemukakan bahwa semakin rendah perbandingan sosial individu akan semakin mudah individu menerima tinggi berat, bentuk dan wajah diri sendiri.

Festinger (1954) mengemukakan bahwa individu cenderung membandingkan diri dengan pendapat dan kemampuan menjadi tolak ukur. Pada aspek pendapat individu terhadap penampilan berbeda dengan orang lain maka individu cenderung akan merubah pendapatnya. Pada aspek atribut fisik di penelitian ini individu berada tingkat rendah berarti individu jarang membandingkan diri dengan orang lain sehingga individu jarang peduli dengan pendapat orang lain tentang penampilannya.

Festinger (1954) mengemukakan bahwa aspek kedua yaitu kemampuan yang merupakan individu yang memiliki kemampuan berbeda yang berbeda dari orang lain cenderung memiliki dorongan untuk meminimalisir perbedaan tersebut. Pada aspek atribut sosial pada penelitian ini individu terbiasa dengan membandingkan diri pada orang lain dari segi popularitas, kepintaran, kepribadian dan gaya yang cenderung berdasarkan kemampuan individu. Sehingga individu sudah terbiasa meminimalisir perbedaan dalam segi popularitas, kepintaran, dan kepribadian individu terhadap orang lain.

Pada kategorisasi juga terdapat 27 (3,8%) responden yang memiliki citra tubuh yang rendah, 225 (78,7%) responden yang tingkat citra tubuh sedang, dan 50 (17,5%) responden yang tingkat citra tubuh tinggi. Berdasarkan kategorisasi citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar memiliki rata rata cita tubuh di kategori sedang. Hasil Penelitian Dinata dan Pratama (2022) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat citra tubuh di kategori sedang berarti memiliki citra tubuh yang cukup baik namun belum tentu tidak merasakan adanya ketidakpuasan pada tubuhnya.

Aspek evaluasi penampilan berada di kategori tinggi. Individu yang aspek evaluasinya berada di kategori tinggi berarti individu puas dengan penampilan dirinya. Aspek orientasi penampilan berada di kategori sedang yang berarti individu tetap melakukan usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan. Aspek kepuasan pada bagian tubuh juga berada pada kategori tinggi yang berarti individu puas dengan tubuh seluruh bagian tubuhnya. Pada aspek kecemasan menjadi gemuk berada pada kategori sedang yang berarti cukup khawatir dengan berat badannya ketika bertambah. Pada aspek pengkategorian tubuh juga berada pada kategori sedang yang berarti individu dapat menilai sendiri dan memberi pendapat tentang berat badan (Cash & Pruzinsky, 2002).

Hasil uji hipotesis memakai analisis regresi nonlinier sederhana yaitu H_0 diterima dan H_0 ditolak yang berarti adanya pengaruh perbandingan sosial pada teman sebaya terhadap citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar. Hal ini juga berarti semakin tinggi tingkat perbandingan sosial maka semakin rendah tingkah citra tubuh siswa begitu juga sebaliknya. Cash dan Pruzinsky (2002)

mengemukakan salah satu faktor citra tubuh yaitu perbandingan sosial. Perbandingan sosial masuk dalam faktor citra tubuh bagian hubungan interpersonal. Terdapat 3 tahap hubungan interpersonal mempengaruhi citra tubuh individu antara lain penilaian yang direfleksikan, umpan balik terhadap penampilan fisik dan perbandingan sosial. Pada perbandingan sosial di ranah citra tubuh terdapat kecenderungan individu untuk membuat sejauh mana representasi ideal mereka menjadi kurus, dan menarik sehingga akan terjadi gangguan di dalam citra tubuh individu.

Hasil penelitian sama dengan hasil penelitian Sari dan Suarya (2018) mengungkapkan bahwa perbandingan sosial dan citra tubuh memiliki hasil hubungan yang berlawanan. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perbandingan sosial maka semakin rendah juga citra tubuh individu. Begitu pula sebaliknya semakin rendah perbandingan sosial maka semakin tinggi citra tubuh individu.

Jones (2001) mengemukakan bahwa teman sebaya penting bagi kehidupan di fase remaja. Teman sebaya berpengaruh untuk memberi pendapat serta penilaian terhadap citra tubuh remaja. Teman sebaya secara langsung akan memunculkan persepsi individu terhadap citra tubuh dirinya sendiri. Teman sebaya juga merupakan target acuan untuk beradaptasi dengan kelompok teman sebaya dan diterima di dalamnya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kraye, Ingledew dan Iphonfen (2008) yang mengungkapkan bahwa teman sebaya dalam kehidupan remaja akan menjadi sangat penting yang bukan hanya hubungan persahabatan yang diperoleh namun juga sebagai tempat berbagi persepsi, menciptakan serta memahami pendapat. Teman sebaya penting juga sebagai acuan individu untuk beradaptasi dalam kelompok dan diterima.

Hasil temuan penelitian ini yaitu citra tubuh berada di kategori sedang dan perbandingan sosial pada teman sebaya di kategori rendah sama dengan hasil penelitian Grogan (2017) mengemukakan bahwa bahwa perbandingan sosial yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan citra tubuh menjadi positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja sudah dapat memahami dan menilai citra tubuhnya lebih positif. Damayanti dan Susilawati (2018) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai citra tubuh positif akan memiliki kepuasan, kebanggaan, kebahagiaan dan harga diri pada tubuhnya yang dia anggap indah dan menarik.

Besar pengaruh perbandingan sosial pada teman sebaya terhadap citra tubuh diperoleh dari *Rsquare* sebesar 0,666 dan taraf nilai signifikansi yaitu 0,000. Berdasarkan hasil ini diketahui perbandingan sosial pada teman sebaya berkontribusi 66,6% dan 33,4% berasal dari faktor lain. Cash dan Pruzinsky (2022) mengemukakan bahwa citra tubuh dipengaruhi oleh tiga hal yaitu jenis kelamin, media massa dan hubungan interpersonal yang salah satunya yaitu perbandingan sosial. Jadi 33,4 % faktor lain yang dapat mempengaruhi citra tubuh antara lain media massa yang sekarang muncul dimana saja untuk mempromosikan gambaran ideal tubuh yang dapat mempengaruhi gambaran tubuh individu. Remaja dan anak banyak menggunakan waktu mereka untuk menonton televisi dan membaca majalah atau surat kabar dan jenis kelamin yang cenderung perempuan memiliki citra tubuh yang negatif dibandingkan dengan laki laki.

Pada analisis tambahan dilakukan uji beda pada variabel perbandingan sosial pada teman sebaya berdasarkan tingkat kelas dengan $p > 0,05$. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya antara kelas 7, 8, 9 ($P = 0,139$). Hurlock (1980) mengemukakan bahwa remaja dimulai pada fase remaja awal dimulai pada umur 11-17 tahun, responden penelitian pada kelas 7, 8, 9 berkisar pada umur 12- 16 tahun sehingga termasuk pada fase remaja awal. Remaja yang melakukan perbandingan sosial membutuhkan sosok acuan dari standar citra tubuh yang ditentukan sendirinya. Wahyuni dan Wilani (2019) mengemukakan bahwa remaja membandingkan dirinya kebanyakan dengan orang terdekat

seperti teman sebaya atau publik figur yang dianggap memiliki standar citra tubuh yang dimiliki individu tersebut.

Pada hasil uji beda pada variabel citra tubuh berdasarkan tingkat kelas dengan $p > 0,05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya antara kelas 7, 8, 9 ($P = 0,264$). Santrock (2016) mengemukakan bahwa masa remaja awal individu sangat memperhatikan masalah fisiknya. Pada fase remaja awal siswa akan mulai membentuk standarnya yang dilakukan dengan cara melihat teman sebaya atau media.

Pada hasil uji beda variabel perbandingan sosial pada teman sebaya berdasarkan jenis kelamin dengan $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan sosial berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki ($p = 0,005$). Hasil uji beda nilai *mean* yang tertinggi terdapat pada perempuan (*mean* = 155,44) yang menunjukkan bahwa tingkat perbandingan sosial pada teman sebaya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jones (2001) terhadap remaja laki-laki dan perempuan yang mengemukakan bahwa perempuan mempunyai tingkat perbandingan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Remaja perempuan cenderung memiliki ekspektasi antara diri sendiri dan orang lain dalam segi fisik.

Pada hasil uji beda variabel citra tubuh berdasarkan jenis kelamin dengan $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan sosial berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki ($p = 0,864$). Grogan (2017) mengemukakan bahwa citra tubuh terjadi pada remaja perempuan maupun laki-laki, remaja perempuan cenderung membuat citra tubuh yang langsing tetapi tidak terlalu kurus dan laki-laki yang langsing dan berotot tapi tidak terlalu berotot. Sehingga jika tidak memenuhi standar yang dimiliki maka akan mempengaruhi citra tubuh remaja laki-laki dan perempuan.

Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap aspek perbandingan sosial pada teman sebaya memiliki korelasi terhadap citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar. Aspek atribut fisik mempunyai korelasi sebesar -0,421 dengan arah hubungan negatif berarti semakin rendah aspek atribut fisik maka semakin tinggi citra tubuh siswa. Aspek atribut sosial juga mempunyai korelasi sebesar -0,230 dengan arah hubungan negatif yang berarti semakin rendah citra tubuh maka semakin tinggi citra tubuh siswa. Maka berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap perbandingan sosial pada teman sebaya dan citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar.

Jones (2001) mengemukakan bahwa aspek atribut fisik berkontribusi pada citra tubuh individu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi sebesar -0,421 antara atribut fisik dan citra tubuh. Dampak dari atribut fisik memiliki dua sisi yaitu sisi positif yang berupa peningkatan diri dan inspirasi, dan sisi negatif yaitu fitnah terhadap diri sendiri dan cenderung merendahkan diri sendiri. Siswa SMPN 6 memiliki kategorisasi atribut fisik yang rendah sehingga dapat terhindar dari fitnah terhadap fisik dan tidak merendahkan fisik sendiri namun tidak bisa menjadikan acuan sebagai peningkatan diri serta inspirasi.

Jones (2001) mengemukakan bahwa aspek atribut sosial berkaitan dengan popularitas dan kepintaran. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat korelasi antara aspek atribut sosial terhadap citra tubuh sebesar -0,230. Popularitas dan kepintaran berkaitan dengan penerimaan dan prestasi mereka di dalam lingkungan sekolah. Individu yang memiliki tingkat atribut sosial yang tinggi termotivasi untuk meningkatkan prestasi mereka dan juga acuan agar bisa diterima dalam lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh perbandingan sosial pada teman sebaya terhadap citra tubuh siswa SMPN 6 Makassar. Kedua variabel memiliki hubungan yang negatif yang berarti semakin tinggi tingkat perbandingan sosial maka semakin rendah tingkat citra tubuh individu. Perbandingan sosial pada teman sebaya memiliki pengaruh sebanyak 64,6 % dan sisanya 31,4% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi siswa, agar kiranya tetap meningkatkan citra tubuh yang positif dan siswa dapat mengurangi intensitas membandingkan diri dengan orang lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti faktor citra tubuh yang lain. Faktor citra tubuh yang lain antara lain jenis kelamin dan media massa.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, D.S. (2022). *Hubungan antara penerimaan diri dengan perbandingan sosial pada remaja akhir pengguna media sosial*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Breakey, J.W. (1997). Body image: the inner mirror. *JPO: journal of prosthetics and orthotics*. 9(3). Hal 107 – 112.
- Cash, T.F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image a handbook of theory reseearch and clinical pratice*. Newyork: Guildford press.
- Damayanti, A.G.M., & Susilawati., L.K.P.A. (2018). Peran citra tubuh dan penerimaan di terhadap self esteem pada remaja putri di kota denpasar. *Jurnal psikologi udayana edisi khusus psikologi positif*. 1(20) Hal 201-210.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Dinata, I.R., & Pratama, M, (2022). Hubungan antara social comparison dengan body image dewasa awal pengguna media sosial tiktok. *Ranah Research*. 4(3). Hal 68-76. ISSN:2354-5607.
- Festinger, L. (1954). Theory of social comparison processes. *Human relation*. Doi:10.1177/0001872657400700202.
- Grogan, S. (2010). Promoting positive body image ini males and females: contemporary issues and future directions. *Sex roles*. 63(9). Hal 757-765. Doi:10.1007/s11199-010-9894-z
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan .ed 5* Jakarta: Erlangga.
- Jannah, N. (2019). *Pengaruh perbandingan sosial terhadap body dissatisfaction pada mahasiswa fakultas ekonomi uin maulana malik Ibrahim malang dengan media harga diri*. Skripsi. Malang: Universitas Islam negeri maulana malik Ibrahim.
- Jones, D. C., & Smolak, L. (2011). Body Image during Adolescence: A Developmental Perspective. *Encyclopedia of adolescence 1*. hal 77-86. Doi:[10.1016/B978-0-12-373951-3.00005-3](https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00005-3)
- Kemenkes RI. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI
- Krayer, A., Ingledew, D.K., & Iphofen, R. (2008). Social comparison and body image in adolescence: a ground theory approach. *Health education research*.23(5). Hal 892-903. Doi:[10.1093/her/cym076](https://doi.org/10.1093/her/cym076)
- Nomate, E.S., Nur, M.L., & Toy, S.M. (2017). Teman sebaya, citra tubuh, pola konsumsi, dan

- remaja putri. *Unnes journal of public health* 6(3). Hal 52-57. e-ISSN: 2584-7604
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development eleventh edition*. New York: Mcgraw-hill.
- Paramita, R.W.D., Rizal, N., & Sulistyan, R.B. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Lumajang: Widyagama press.
- Putro, K.Z (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama*. 17(1). 25-32.
- Rozika, L. A., & Ramdhani, N. (2016). Hubungan antara harga diri dan body image dengan online selfrepresentation pada pengguna instagram. *Gajah mada journal of psychology*. 2 (3) 172-183. ISSN: 2407-7798
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*. 57(6).1069-1081.
- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence 6th ed*. New york: McGraw-hill education.
- Sari, I.A.W.P., & Suarya, L.M.K. (2018). Hubungan antara social comparison dan harga diri terhadap citra tubuh pada remaja perempuan. *Jurnal psikologi udayana*. Hal 40-52 ISSN: 2354-5607.
- Subando, J. Kartawagiran, B., & Munadi, S. (2021). Development of curriculum evaluation model as a foundation in strengthening of al- irsyad education. *Journal of Educational Research and evaluation*, 10(2), 86-99.
- Suniarto, L., Sukamto, M.E., & dianovinina, K. (2012). Social comparison dan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal, *humanitas*, 9(2). 155-167.
- Tamannaefifar, M. & Mansourinik, A. (2012). The association between body image and adjustment in adolescents. *Zahedan J Res med sci* 14(9). Hal 91-94.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (1985). *Psikologi sosial jilid 2 ed 5*. Jakarta: Erlangga.
- Usmar, A.P.M., Dewi, E.M.P., & Hamid, H. (2022). Pengaruh upward comparison terhadap citra tubuh pada remaja perempuan pengguna sosial media di kita makassar. *Peshum: jurnal Pendidikan, sosial dan humaniora*. 1(4). 269-280.
- Voelker, K.D., Reel, J.J., Greenleaf, C. (2015). Weight status and body image perceptions in adolescents: current perspectives. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 2015(6): 149-158. Doi: [10.2147/AHMT.S68344](https://doi.org/10.2147/AHMT.S68344)
- Wahyuni, G.A.K.T.E., & Wilani, N.M.A. (2019). Hubungan antara komparasi sosial dengan citra tubuh remaja laki laki di denpasar. *Jurnal psikologi udayana*. 6(1). Hal 176-185. ISSN 2654-4024.
- Wati D, K., & Sumarmi M.S. (2017). Citra tubuh pada remaja perempuan gemuk dan tidak gemuk: Studi cross sectional. *Amerta nutria* 1(4). Hal 398-405. Doi: [10.2473/amnt.v1i4.2017.398-405](https://doi.org/10.2473/amnt.v1i4.2017.398-405).